

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dan Kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.¹

Indonesia merupakan negara yang memiliki warisan kebudayaan yang sangat beragam, membentang dari Sabang

¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, cet. ke-3, 2009), hal 12.

hingga Merauke, dan dikenal sebagai Nusantara. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia meliputi berbagai suku, agama, bahasa, adat-istiadat, serta nilai-nilai sosial yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai masyarakat majemuk.² Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di daerah, tetapi juga dalam kelompok-kelompok sosial seperti organisasi kemahasiswaan.

Keberagaman suku, budaya, dan agama bukan hanya realitas sosial yang tidak bisa dihindari, tetapi juga merupakan kehendak Tuhan. Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۗءِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

خَبِيْرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di

² Dewi Chandra Hazani, *Urgensitas Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalinkan Hubungan Inklusif Masyarakat di kota Makassar* Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya 3, no. 2023.

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Q.S. Al-Hujurat: 13).³

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman adalah suatu anugerah dan bagian dari fitrah manusia. Secara teoretis, interaksi komunikasi antarbudaya di dalam suatu kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda seringkali dihadapkan pada tantangan signifikan. Banyak ahli komunikasi, seperti Samovar, Porter, & McDaniel (2010), mengidentifikasi bahwa perbedaan budaya dapat memicu hambatan komunikasi, seperti stereotip, prasangka, dan etnosentrisme, yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan kelompok.⁴ Masalah komunikasi seperti perbedaan persepsi, kesulitan bahasa, hingga kesalahpahaman nonverbal seringkali menjadi hambatan nyata dalam mencapai pemahaman mutual.⁵ Ting-Toomey dan Chung (2012) juga mengungkapkan bahwa perbedaan orientasi nilai budaya, gaya

³ Alquran Surah Al-Hujurat Ayat 13.

⁴ Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures*. 7th Edition. Boston: Wadsworth Cengage Learning, hal 150-165.

⁵ Heryadi. (2013). "Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur." *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, hal 45-56.

komunikasi, dan persepsi sering menjadi sumber ketegangan dalam interaksi antarbudaya.⁶

Edward T. Hall mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah "proses di mana orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi dan mencoba untuk memahami makna serta reaksi satu sama lain dalam konteks sosial", namun ia juga menekankan bahwa setiap budaya memiliki kerangka waktunya sendiri yang ditandai dengan pola-pola yang unik, dan hal ini seringkali menjadi kendala dalam hubungan antarbudaya.⁷

Penelitian-penelitian terdahulu cenderung memfokuskan pada aspek negatif dari komunikasi antarbudaya. Studi yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada menunjukkan bahwa hambatan komunikasi kerap muncul ketika terdapat perbedaan latar belakang budaya, terutama dalam hal perbedaan bahasa,

⁶ Stella Ting-Toomey dan Leeva C. Chung, *Pemahaman Komunikasi Antarbudaya*, terj. Budi Santoso (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2012), hal 12–14.

⁷ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, "Komunikasi Antar Budaya: Pengertian, Bentuk, dan Prinsipnya," *UMSU.ac.id*, diakses 9 Agustus 2025, <https://umsu.ac.id/berita/komunikasi-antar-budaya-pengertian-bentuk-dan-prinsipnya/>.

nilai, dan norma sosial⁶. Penelitian lain pada mahasiswa etnis non-Jawa di IAIN Salatiga mengungkapkan fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa dalam pertemuan berbagai budaya etnis, dimana interseksi antarbudaya menimbulkan gejala psikologis pada pelakunya.⁸ Begitu pula penelitian pada mahasiswa dengan empat etnis berbeda di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang mengkaji tantangan komunikasi antarbudaya yang mencakup hambatan bahasa, perbedaan nilai dan norma budaya, serta stereotip.⁹

Kondisi ini menjadikan banyak penelitian terdahulu cenderung berfokus pada bagaimana menyelesaikan konflik atau mengurangi hambatan komunikasi yang telah terjadi, dengan asumsi bahwa perbedaan budaya secara inheren menimbulkan masalah komunikasi. Paradigma ini menciptakan kesan bahwa komunikasi antarbudaya selalu bermasalah dan memerlukan penyelesaian khusus untuk

⁸ Mukti Ali, "Komunikasi Antarbudaya Dan Fenomena Culture Shock Mahasiswa Etnis Non-Jawa Di IAIN Salatiga," *Jurnal Askopis* 2, no. 1 (2018): 1–32, <https://doi.org/10.32494/ja.v2i1.36>.

⁹ Vasulia Nur Fitri and Nina Yuliana, "Peran Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Dengan Empat Etnis Berbeda Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa," *Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (2024): 26–33, <https://doi.org/10.31294/jkom.v15i1.22835>.

mencegah konflik.

Namun, fenomena yang ditemukan di organisasi Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara atau disingkat (HIMABU) menunjukkan sebuah realita dengan pandangan umum tersebut. HIMABU didirikan pada tahun 2012 sebagai wadah perekat kesatuan mahasiswa asal Kabupaten Bengkulu Utara di Kota Bengkulu. Organisasi ini memiliki karakteristik unik dimana anggotanya dihuni oleh mahasiswa dari berbagai universitas dan sekolah tinggi di Bengkulu, seperti Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Universitas Bengkulu, Universitas Dehasen, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, UNHAZ, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Stikes Tri Mandiri Sakti, Stikes Sapta Bakti, Universitas Terbuka, dan STIESNU.

Berdasarkan data keanggotaan, jumlah mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU) berasal dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Bengkulu.¹⁰

¹⁰ Hasil data Asal Kampus Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara

Table 1.1
Asal Kampus Mahasiswa HIMABU

Jumlah Mahasiwa	Asal Kampus
14 Orang	Universitas Islam Fatmawati Sukarno Bengkulu
12 Orang	Universitas Bengkulu
3 Orang	Universitas Muhamadiyah Bengkulu
3 Orang	Universitas Dehasen Bengkulu
4 Orang	Poltekkes Kemenkes Bengkulu
2 Orang	Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH
3 Orang	Stikes Tri Mandiri Sakti
2 Orang	Stikes Sapta Bakti
1 Orang	Universitas Terbuka
TOTAL : 44 Orang	

Selain keragaman institusi pendidikan, anggota HIMABU juga berasal dari beragam suku, seperti Rejang, Serawai, Jawa, Melayu, Basemah, dan Pekal, yang masing-masing memiliki sistem nilai, norma, dan praktik komunikasi

(HIMABU), diakses pada tanggal 23 Juli 2025.

yang berbeda.¹¹

Bedasarkan data keanggotaan terdapat 6 suku yang berbeda di dalam Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU) dengan rincian persentase sebagai berikut.¹²

Table 2.2
Data Suku HIMABU

Suku	Jumlah Orang	Persentase %
Jawa	20	45,45%
Rejang	7	15,91%
Serawai	6	13,64%
Pekal	5	11,36%
Basemah	4	9,09%
Melayu	2	4,55%
Total	44	100%

Meskipun memiliki keragaman yang tinggi secara demografis dan kulturis, organisasi ini justru menunjukkan dinamika yang sangat harmonis, aktif, dan kohesif.

¹¹ Hasil data universitas Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU), diakses tanggal 23 Juli 2025.

¹² Hasil data suku Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU), diakses pada tanggal 23 Juli 2025.

Harmonisasi ini terlihat dari berbagai kegiatan rutin yang mereka adakan, seperti kegiatan rutin 1 tahun sekali yaitu Open Rekrutmen anggota baru, *family gathring*, *roadshow*, musyawarah daerah,. Kegiatan setiap 2 kali dalam sebulan, dimana para anggota berkumpul untuk bermain futsal, bulu tangkis atau bola voli, selain itu yasinan. Sedangkan kegiatan fleksibelnya yaitu bakti sosial, ruang curhat pendidikan (CURDIK) dan rapat. Para anggota HIMABU berhasil membangun komunikasi yang efektif sehingga potensi miskomunikasi dapat diminimalisasi dan kerukunan antarbudaya dapat terus terjaga. Realita ini mengindikasikan adanya sebuah mekanisme atau strategi komunikasi yang berhasil diterapkan oleh para anggota untuk mengelola perbedaan budaya mereka.¹³

Kontradiksi antara asumsi teoretis yang menganggap komunikasi antarbudaya rentan konflik dengan realita keharmonisan di HIMABU inilah yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar kajian sebelumnya

¹³ Hasil wawancara dengan Ketua Umum HIMABU pada hari Minggu 6 Juli 2025.

berfokus pada studi kasus kegagalan komunikasi antarbudaya atau fenomena *culture shock* yang dialami individu dalam konteks multikultural.¹⁴ Sementara itu, masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana sebuah organisasi multikultural dapat berhasil membangun dan mempertahankan keharmonisan komunikasi antarbudaya.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan positifnya, yaitu tidak mencari 'masalah' yang terjadi, melainkan justru mengkaji 'keberhasilan' yang ada. Penelitian ini akan menggali dan menjelaskan secara mendalam bagaimana strategi komunikasi antarbudaya diimplementasikan oleh anggota HIMABU. Di tengah isu-isu perpecahan yang sering muncul dalam masyarakat multikultural, HIMABU dapat menjadi model studi kasus yang berharga untuk membangun harmonisasi dalam kemajemukan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan teoretis dan panduan praktis yang bermanfaat bagi organisasi

¹⁴ Uray Herlina, "Profil Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling," *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2017): 123, <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.6287>.

kemahasiswaan, komunitas, atau bahkan masyarakat luas yang menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini juga sejalan dengan kebutuhan global yang sedang berlangsung untuk menumbuhkan lingkungan multikultural yang kohesif dan memahami bagaimana kelompok-kelompok yang berbeda dapat menyatu dan beradaptasi dalam ruang bersama.¹⁵ Dalam era globalisasi ini, kemampuan komunikasi antarbudaya yang efektif menjadi keterampilan yang semakin penting untuk dimiliki setiap individu dan organisasi.¹⁶

Oleh karena itu, judul "*Komunikasi Antarbudaya Dalam Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU) Di Kota Bengkulu*" dipilih untuk mengkaji secara spesifik fenomena unik ini dan menganalisisnya menggunakan pisau analisis yang relevan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan komunikasi yang dihadapi, tetapi juga menggali strategi yang digunakan oleh

¹⁵ Candra, A., Muslimah, S., & Permadi, L. (2024). "Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Suku Dayak dan Suku Jawa di Salatiga dalam Akulturasi Budaya." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, Vol. 9, No. 2, hal. 156-170.

¹⁶ Wulandari, D. (2018). "Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa." *Neliti Database*, hal 1-12.

anggota untuk membangun harmoni dalam keberagaman. Melalui studi ini, diharapkan Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU) dapat menjadi contoh nyata bagaimana organisasi kemahasiswaan dapat menjadi ruang pembelajaran sosial dalam membentuk komunikasi lintas budaya yang efektif .

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari topik pembahasan maka diberikan batasan masalah penelitian yaitu:

1. Penelitian hanya berfokus pada komunikasi antarbudaya di internal Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU) yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.
2. Fokus waktu penelitian adalah pada aktivitas Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU) selama periode 2024-2025 guna menangkap dinamika terkini komunikasi antarbudaya di organisasi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi antarbudaya di Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU) ?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif dan harmonis di HIMABU ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU).
2. Mengungkap faktor-faktor yang menjadi pendukung utama terwujudnya komunikasi antarbudaya yang efektif dan harmonis di HIMABU.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis tentang Komunikasi Antarbudaya dalam Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU).

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian ini bisa menjadi contoh nyata bagaimana teori-teori komunikasi antarbudaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam organisasi mahasiswa daerah seperti Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU). Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti hal serupa di masa depan.

2. Kegunaan Praktis

Secara langsung, penelitian ini diharapkan bisa membantu pengurus dan anggota Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU) untuk lebih memahami cara berkomunikasi yang baik antar sesama anggota yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan begitu, Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU) bisa menjadi organisasi yang lebih solid, terbuka, dan nyaman untuk semua anggotanya. Penelitian ini juga bisa jadi

masukannya untuk organisasi mahasiswa lain agar bisa membangun suasana yang harmonis dan saling menghargai perbedaan. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan saat membuat program kerja yang lebih inklusif dan memperkuat rasa kebersamaan antar anggota.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam merancang sebuah penelitian, penting untuk mengacu pada kajian-kajian terdahulu guna memperkuat landasan teori serta menunjukkan relevansi topik yang diangkat. Sebagai landasan yang memperkuat penelitian ini, telah dilakukan sejumlah studi sebelumnya yang membahas tentang komunikasi antarbudaya. Penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi penting sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kajian ini

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tsar Kemal Marroesqa (2022) berjudul “*Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa dalam Beradaptasi dengan Lingkungan Universitas*” menjadi salah satu rujukan penting. Penelitian tersebut mengkaji mahasiswa asal Jakarta yang berkuliah di

Bandung dan menekankan pada proses adaptasi individu dalam menghadapi lingkungan baru. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendatang melakukan berbagai penyesuaian, baik dalam bahasa, gaya komunikasi, maupun penerimaan terhadap nilai budaya lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses yang dinamis dan menuntut adaptasi berkelanjutan.¹⁷

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Resdhi Wibawa dkk. (2022) dengan judul “*Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa dalam Mewujudkan Keharmonisan di Lingkungan Kampus*” berusaha menyoroti bagaimana pola komunikasi antarbudaya berlangsung di lingkungan STIAB Jinarakkhita. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa etnis, bahasa, serta kondisi lingkungan sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan komunikasi antar mahasiswa.¹⁸

¹⁷ Muhammad Tsar Kemal Marroesqa. *Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa dalam Beradaptasi dengan Lingkungan Universitas (Studi Kasus pada Mahasiswa Asal Jakarta yang Berkuliah di Bandung)* : Universitas Mercu Buana. 2022.

¹⁸ Resdhi Wibawa, Edi Sumarwan, Titin Ayu Cahyani, Bodiman. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa dalam Mewujudkan Keharmonisan di Lingkungan Kampus: STIAB Jinarakkhita Lampung*. Jurnal: COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2022.

Dalam penelitian N. Anggraini (2023) yang berjudul *“Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Lembak Delapan di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu”*, fokus kajiannya terletak pada masyarakat umum yang hidup berdampingan di satu wilayah pemukiman. Hasil penelitian Anggraini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sikap saling menghormati, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama menjadi faktor yang memungkinkan terwujudnya keharmonisan antar etnik.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Solehudin (2024) tentang *“Komunikasi Antar Budaya dalam Membina Toleransi Beragama di Desa Terbanggi Subing, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah”* menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antar kelompok budaya sangat penting dalam menjaga toleransi dan keharmonisan masyarakat multikultural.²⁰

¹⁹ N Anggraini, “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa Dan Lembak Delapan Di Kelurahan Bentiring (Transos) Kota Bengkulu,” 2023, [http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/247/%0Ahttp://repository.uinfasbengkulu.ac.id/247/1/NENI ANGGRAINI.pdf](http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/247/%0Ahttp://repository.uinfasbengkulu.ac.id/247/1/NENI%20ANGGRAINI.pdf).

²⁰ Solehudin, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Membina Toleransi Beragama Desa Terbanggi Subing Kecamatan Gunung Sugih Lampung*

Penelitian oleh Idris Sodiki (2020) berjudul *“Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Multikultural di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima”* menunjukkan bahwa keberagaman suku dan budaya dalam satu wilayah tidak menjadi penghalang dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Komunikasi menjadi faktor penting dalam membentuk pola kehidupan bersama yang damai dan saling menghargai.²¹

Ujang Mahadi (2017) dalam bukunya yang berjudul *“Komunikasi Antarbudaya: Strategi Membangun Komunikasi Harmoni pada Masyarakat Multikultural”* menunjukkan bahwa keharmonisan dalam masyarakat yang beragam secara budaya dapat dibangun melalui strategi komunikasi yang tepat, seperti kesadaran budaya, empati, dan keterbukaan dalam berinteraksi. Komunikasi yang efektif menjadi kunci utama

Tengah Nahdlatuth Tholibin and Kecamatan Pekalongan, “Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1445 H / 2024 M Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro,” 2024.

²¹ Idris Sodikin, *“Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa OI Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima”* 1, no. 1 (2020): 1–40.

dalam membentuk relasi sosial yang saling menghargai di tengah masyarakat multikultural.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, Rahmat, dan Mulyadi (2024) berjudul “*Peran Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa dengan Empat Etnis Berbeda di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*” mengkaji tantangan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa dari etnis Jawa, Sunda, Betawi, dan Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan bahasa, perbedaan nilai dan norma budaya, serta stereotip menjadi kendala utama dalam interaksi.²³

Penulis juga menelusuri beberapa kajian yang relevan dengan tema komunikasi antarbudaya. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusup, Marwani Syattar, dan Akhmad Saoqillah berjudul “*Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Menjaga Keharmonisan Antar Etnis*” (2024) yang diterbitkan dalam *At-Tawasul*:

²² Ujang Mahadi, *Komunikasi Antarbudaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.

²³ Vasulia Nur Fitri and Nina Yuliana, “Peran Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Dengan Empat Etnis Berbeda Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,” *Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (2024): 26–33, <https://doi.org/10.31294/jkom.v15i1.22835>.

Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian tersebut menyoroti interaksi antar santri etnis Melayu Riau dan Sunda di Pondok Pesantren Tahfidzul-Qur'an Manba'ul Furqon, Bogor. Hasilnya menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren tersebut berjalan harmonis karena adanya nilai toleransi, saling menghormati, serta penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dengan pendekatan kualitatif dan fokus pada konteks pesantren, penelitian ini menggambarkan bagaimana perbedaan budaya dapat disatukan melalui nilai-nilai Islam dan kehidupan komunal santri.²⁴

Berikutnya penelitian oleh Farida Ayu Nadziya dan Widyo Nugroho (2021) yang berjudul *"Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendatang."* Penelitian tersebut berfokus pada interaksi antara mahasiswa lokal di Kota Depok dan mahasiswa pendatang asal Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan

²⁴ Muhammad Yusup, Marwani Syattar, and Akhmad Saoqillah, "Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjaga Keharmonisan Antar Etnis," *At-Tawasul* 3, no. 2 (2024): 42–53, <https://doi.org/10.51192/ja.v3i2.1141>.

bahwa pola komunikasi yang terbentuk terdiri dari komunikasi primer (tatap muka secara verbal dan nonverbal) serta komunikasi sekunder (melalui media seperti *WhatsApp*, *Line*, dan telepon). Komunikasi antar kedua kelompok tersebut berfungsi untuk mencegah konflik dan memperkuat toleransi, dengan didukung oleh faktor saling belajar, keinginan berinteraksi, dan membangun relasi. Adapun hambatan yang ditemukan adalah perbedaan bahasa, stereotip, dan prasangka antar etnis. Penelitian ini menyoroti pentingnya kemampuan adaptasi, keterbukaan (*open-mindedness*), serta sikap saling menghargai dalam menjaga keharmonisan antara mahasiswa dari latar budaya berbeda.²⁵

Sedangkan Muhammad Luthfi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Komunikasi Antarbudaya terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang*” menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya

²⁵ Renny Dwi et al., “Jurnal Indonesia Sosial Sains,” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2, no. 3 (2021): 447, <http://jiss.publikasiindonesia.id/>.

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat multietnis. Melalui peningkatan frekuensi komunikasi, sikap saling menghargai, serta penerimaan terhadap perbedaan suku dan agama, masyarakat mampu membangun suasana yang damai dan saling memahami. Penelitian ini juga menemukan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi antarwarga, semakin rendah tingkat prasangka sosial dan semakin kuat ikatan sosial yang terbentuk. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menjadi kunci penting dalam membangun harmonisasi dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang beragam.²⁶

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian komunikasi antarbudaya telah banyak dilakukan dengan fokus dan konteks yang beragam. Sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada proses adaptasi individu, keharmonisan sosial masyarakat multikultural, pola komunikasi antar etnis di

²⁶ Muhammad Luthfi, "Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang," *Network Media* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.46576/jnm.v1i1.605>.

lingkungan pemukiman, serta toleransi antar kelompok budaya dan agama. Penelitian-penelitian tersebut umumnya melihat komunikasi antarbudaya dalam konteks masyarakat umum, lingkungan pesantren, maupun interaksi mahasiswa lintas etnis secara umum di lingkungan kampus.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu pada pola komunikasi dalam organisasi kemahasiswaan dan faktor pendukung komunikasi antarbudaya khususnya di lingkungan Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU). Penelitian ini tidak hanya memandang komunikasi antarbudaya sebagai proses adaptasi personal atau relasi sosial antarindividu.

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa komunikasi antarbudaya di HIMABU tidak selalu tampak dalam bentuk perbedaan bahasa atau konflik budaya yang eksplisit. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya turut memengaruhi pola komunikasi organisasi, meskipun berada dalam satu identitas kolektif sebagai mahasiswa.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I Pada bagian bab satu berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, serta sistematika skripsi.

BAB II Pada Bagian bab dua ini berfokuskan pada landasan teori mengenai beberapa penjelasan terhadap judul yang telah diambil. Pada landasaan teori tersebut berisikan tentang komunikasi antar budaya dalam Himpunan Mahasiswa Bengkulu Utara (HIMABU)

BAB III Bagian bab tiga menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang telah diambil pada skripsi. Isi dari bab tiga tersebut berupa pendektan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi, informasi

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV Bagian bab empat ini data yang didapatkan diolah dan analisis menggunakan teori yang sudah disediakan, BAB ini terdiri dari deskripsi, objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V Bagian bab lima ini adalah bagian terakhir dalam penulisan skripsi, membahas tentang kesimpulan dan saran.

